

Gereja Katolik Santo Yusup di Surabaya

Maria Monica Sumoprayogo dan Prof. Ir. Lilianny Sigit Arifin, M.Sc., Ph.D.
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 mariamonicaa96@gmail.com; lili@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan (*bird-eye view*) Gereja Katolik Santo Yusup, Surabaya

ABSTRAK

Gereja Katolik Santo Yusup di Surabaya merupakan proyek perancangan rumah ibadah bagi umat Katolik yang berada dalam wilayah Paroki Santo Yusup Surabaya di bawah Keuskupan Surabaya. Gereja ini terletak di salah satu daerah padat permukiman dan industri di Kota Surabaya. Oleh karena itu, desain gereja diharapkan dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan memperbanyak ruang terbuka hijau yang tidak hanya bermanfaat sebagai estetika namun juga berdaya guna bagi masyarakat sekitar. Fasilitas yang disediakan selain gereja, adalah Gua Maria, kapel Adorasi, wisma pastoran, balai paroki, sekolah minggu, tempat penitipan anak, perpustakaan, toko buku, kantin, dan ruang-ruang pertemuan.

Dalam liturgi Gereja Katolik sangat banyak digunakan simbol-simbol yang memiliki arti penting, sehingga pendekatan simbolik dipilih untuk perancangan proyek ini. Konsep yang digunakan mengambil ide dari kitab suci, yaitu kisah hidup Santo Yusup yang merupakan suami dari Maria sekaligus ayah dari Yesus. Sifat Yusup yang pekerja keras, pelindung, dan tanggung jawab diaplikasikan pada desain proyek ini dalam berbagai aspeknya, yaitu fungsi, bentuk, serta hubungan antara ruang luar dan dalamnya. Pendalaman yang dipilih adalah pendalaman karakter ruang karena ruang dalam gereja merupakan fungsi utama sebagai tempat dilaksanakannya pusat kegiatan liturgi Gereja Katolik.

Kata Kunci: Gereja Katolik, Santo Yusup, Surabaya, pendekatan simbolik

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

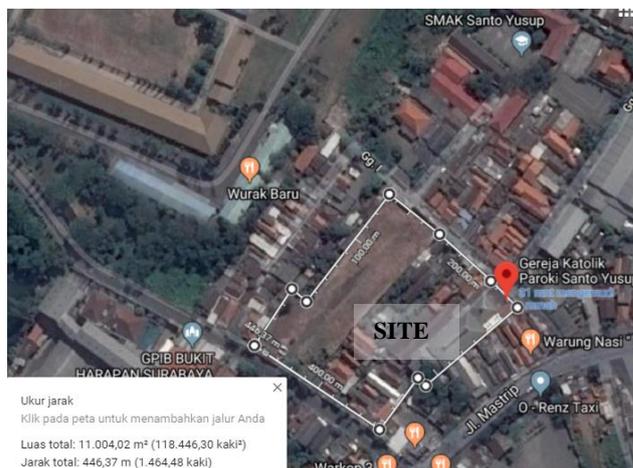
Perkembangan umat Katolik di Surabaya setiap tahunnya semakin meningkat. Di Surabaya terdapat 21 paroki gereja Katolik, salah satunya adalah Gereja Katolik Paroki Santo Yusup Karangpilang. Gereja yang telah diresmikan sejak 19 Maret 1991 ini seharusnya dapat memwadahi sebagian besar jumlah umat yang ada di paroki ini. Namun, pada kenyataannya bangunan gereja Santo Yusup ini sudah tidak mampu memwadahi umat yang semakin banyak sesuai kapasitas awalnya, sehingga banyak umat yang lebih memilih mengikuti ibadah di gereja paroki lain yang tentunya berjarak lebih jauh.

Banyak kegiatan gereja yang kurang terwadahi karena terbatasnya ruang yang tersedia. Gereja tidak memiliki aula atau ruang yang cukup besar untuk memwadahi kegiatan komunitas, misalnya persiapan dekorasi natal. Pada saat ibadah mingguan pun umat tidak bisa parkir di area gereja melainkan harus parkir di tanah kosong atau di lapangan sekolah St. Yusup yang berjarak sekitar 120 meter dari gereja. Pada saat perayaan hari besar, seperti Natal dan Paskah, jumlah umat yang datang ke gereja bahkan lebih banyak. Sehingga area luar dan samping gereja pun dijadikan area umat. Hal ini sebenarnya membuat umat yang di luar tidak dapat beribadat dengan khuyuik dan nyaman apalagi terganggu dengan kebisingan dari kendaraan yang melewati jalan depan gereja. Selain

itu, kondisi lahan gereja saat ini tidak memiliki RTH yang cukup optimal karena ada beberapa bagian lahan yang dijadikan perkerasan untuk menambah kapasitas area fungsional gereja.



Gambar 1. 1. Situasi area sekitar gereja pada misa malam Natal



Gambar 1. 2. Lokasi tapak
Sumber: Google Maps

Selama 17 tahun berdiri, gereja Santo Yusup telah melakukan beberapa penambahan di bagian-bagian bangunan, seperti penambahan atap dan pagar, dengan tujuan peningkatan kenyamanan umat. Namun, hal ini malah mengurangi keindahan bangunan. Bangunan terlihat ditambal-tambal, sehingga semakin kehilangan identitas dan ekspresinya.

Hal-hal tersebut menjadi dasar latar belakang keinginan penulis untuk melakukan perancangan gereja Santo Yusup yang baru. Dengan penambahan site di lahan kosong serta lahan sebelah Barat bangunan gereja eksisting, perancangan gereja Santo Yusup yang baru akan menciptakan kondisi gereja yang lebih baik, bermakna, dan tetap menampilkan identitas gereja yang memperhatikan aspek-aspek lingkungan.



Gambar 1. 3. Situasi lahan kosong milik gereja

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam desain proyek ini adalah bagaimana merancang sebuah gereja yang mampu mewadahi seluruh aktivitas menggereja dengan baik dan khushyuk sesuai liturgi Gereja Katolik Roma.

C. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan proyek ini adalah untuk mewujudkan gereja yang dapat menggambarkan santo pelindung gereja yaitu Santo Yusup dan dapat mewadahi kegiatan liturgi, pengembangan diri, dan pembelajaran umat Katolik.

D. Data dan Lokasi Tapak

Lokasi tapak terletak di Jl. Senoputro, Kecamatan Karangpilang, Surabaya, Jawa Timur, dan merupakan lahan kosong milik gereja, perkampungan, serta gereja eksisting. Tapak berada di kawasan padat permukiman dan industri. Jalan utama sebagai pintu masuk ke site adalah Jalan Senoputro yang merupakan jalan kolektor sekunder dengan lebar 11 meter. Jalan ini merupakan jalan penghubung ke jalan Bhumi Marinir Karang Pilang yang merupakan salah satu pintu masuk area kawasan militer, yaitu Angkatan Darat.



Gambar 1. 4. Peta Lokasi Tapak
Sumber: RDTRK 2009-2029 (Bappeko Surabaya)

Data Tapak	
Nama jalan	: Jl. Senoputro, Karangpilang
Status lahan	: Tanah kosong, perkampungan, dan gereja eksisting
Luas lahan	: 1,1 ha
Tata guna lahan	: Fasilitas umum, industri, dan permukiman
GSB	: 4-6 meter
KDB	: 60%
KDH	: 30%
KLB	: 120%
Tinggi Bangunan	: 20 meter
(Sumber: Bappeko Surabaya)	

DESAIN BANGUNAN

A. Analisa Tapak

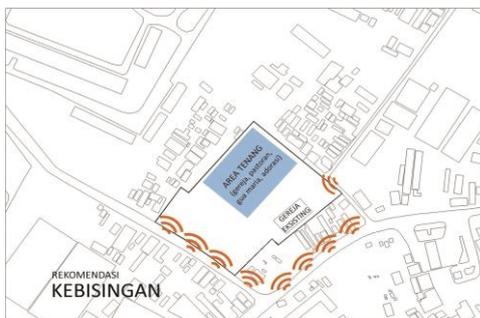


SUMBER: GOOGLE MAPS

KETERANGAN:

- 📍 :LOKASI SITE
(Gereja Katolik Santo Yusup Karangpilang)
- :Tol Surabaya-Mojokerto
- A :RS Siti Khodijah Sepanjang - Sidoarjo
- B :Perumahan Marinir Karangpilang
- C :Lapangan Futsal Kebraon Sport Center
- D :Giant Express Kebraon

Gambar 2. 1.Peta Lokasi Tapak dan Sekitarnya



Gambar 2. 2. Analisa Kebisingan

Tapak berada pada lokasi padat permukiman, sehingga ruang luar pada tapak sangat dibutuhkan untuk memberi manfaat bagi lingkungan sekitar. Selain itu, kebisingan yang terjadi tidak terlalu signifikan karena jalan raya utama cukup jauh dari tapak. Walaupun demikian, kebisingan tetap ada dan perlu dihindari untuk beberapa area yang membutuhkan keheningan, seperti Gua Maria, jalan salib, dan kapel adorasi. Oleh karena itu, area hening diletakkan pada area yang berdekatan di bagian Utara.



Gambar 2. 3. Analisa Akses dari Tapak dan Menuju Tapak

Pencapaian menuju tapak ada 2 akses, yaitu dari arah Utara dan Selatan. Dari arah Selatan yang merupakan Jalan Senoputro merupakan pintu masuk utama ke dalam site karena jalan ini lebih besar daripada jalan dari arah Utara. Sedangkan jalan masuk dari Utara merupakan pintu masuk khusus bagi pejalan kaki dan kendaraan milik pastor saja.

B. Pendekatan Perancangan

Pendekatan perancangan yang digunakan pada proyek ini adalah pendekatan simbolik dengan *channel metaphore intangible* yang akan menggambarkan karakter Santo Yusup sebagai santo pelindung Gereja Katolik Santo Yusup ini. Ide cerita diambil dari kisah Santo Yusup yang ada dalam kitab suci.

Dalam Matius 1:18-25, Yusup, yang merupakan tunangan Maria, diceritakan mengalami suatu hal yang menguji imannya. Melalui pertimbangan iman yang sungguh-sungguh serta semakin dikuatkan oleh Tuhan, pada akhirnya ia mampu membuat keputusan. Yusup ditampilkan sebagai karakter yang tanggung jawab, Setelah menikahi Maria dan menjadi ayah Yesus, ia tetap setia melindungi dan bekerja keras untuk menafkahi keluarganya. Dari kisah ini, karakter pekerja keras, pelindung, dan tanggung jawab dari sosok Yusup diambil.



Gambar 2. 4. Santo Yusup sebagai santo pelindung Gereja Katolik Santo Yusup di Surabaya.

Selain itu, Santo Yusup merupakan Santo pelindung para pekerja yang diperingati setiap tanggal 1 Mei. Oleh karena itu, konsep perancangan yang diambil adalah karakter pekerja keras, pelindung, dan tanggung jawab.

- Pekerja keras

Konsep pekerja keras berhubungan dengan fungsi gereja yang lebih berfokus mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sesuai masalah desain khusus, Gereja didesain memiliki ruang luar yang tidak hanya berfungsi sebagai estetika saja namun juga sebagai ruang luar yang produktif, terdapat apotek hidup (*plant area*), area hidroponik, dan *harvest and bazaar area*.

- Pelindung

Konsep pelindung terpancar dari bentuk bangunan yang kokoh, megah, dengan atap besar yang menaungi ruang dalam di bawahnya. Penggunaan atap ini tidak hanya pada ekspresi yang ditampilkan namun juga terpengaruh dengan fungsi ruang dalam gereja yang membutuhkan area bebas kolom.

- Tanggung jawab

Gereja menyediakan bermacam-macam sarana tidak hanya umat Katolik saja, tetapi juga untuk masyarakat sekitar. Sarana tersebut antara lain lapangan pekerjaan, area pembelajaran, area berkumpul, tempat penitipan anak, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya.

C. Fasilitas Bangunan

Gereja Katolik Santo Yusup ini memiliki beberapa fasilitas bangunan, baik fasilitas utama di mana terdapat hal-hal yang sakral dan liturgis, maupun fasilitas pendukung gereja. Fasilitas utamanya, yaitu:

- Gereja
- Balai Paroki
- Kapel Adorasi
- Gua Maria

Sedangkan fasilitas pendukungnya, antara lain:

- Jalan Salib
- Sekretariat
- Kantin
- Toko Buku
- Perpustakaan
- Tempat Pentipan Anak
- Sekolah Minggu
- Wisma Pastoran



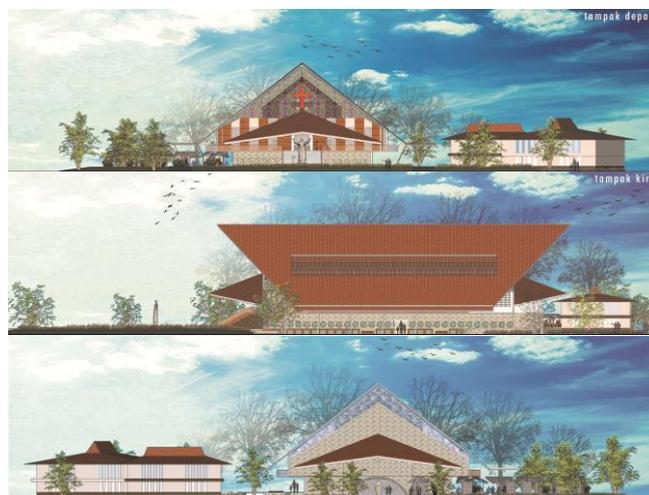
Gambar 2. 7. Perspektif bird eye view

Seluas 48% dari site merupakan ruang terbuka hijau, sehingga ruang luar menjadi salah satu hal utama yang didesain pada proyek ini. Di depan massa gereja merupakan area tanam yang ditanami berbagai macam tanaman apotek hidup, antara lain lidah buaya, sirih, temulawak, jintan hitam, mawar, dan melati. Selain itu, terdapat area hidroponik di sampingnya.

D. Perancangan Bangunan



Gambar 2. 5. Site plan



Gambar 2. 8. Tampak Bangunan

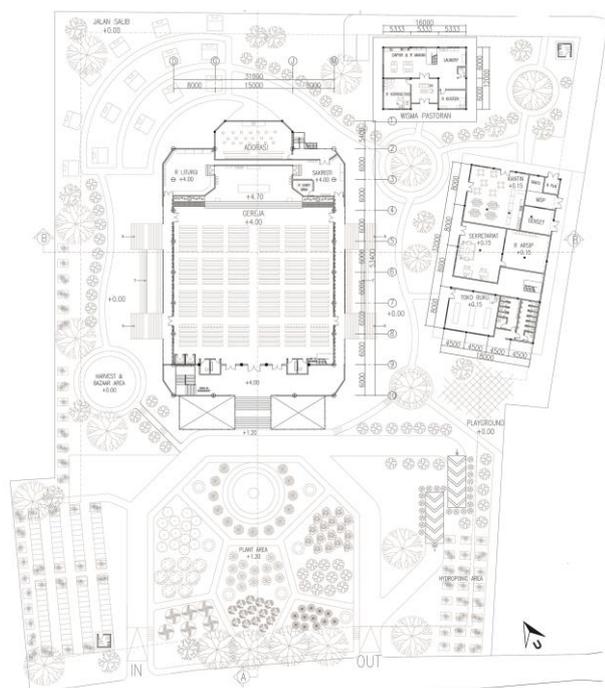
Dengan menggunakan bentuk dasar segitiga, ekspresi yang ingin ditampilkan bangunan gereja ini adalah kokoh dan kuat sesuai konsep Santo Yusup sebagai pelindung. Tampak eksterior bangunan ini menampilkan dan menyesuaikan kebutuhan fungsi ruang dalamnya. Penggunaan atap yang besar dengan bentang lebar bertujuan untuk membentuk ruang dalam gereja bebas kolom.

Penggunaan material alam juga sangat terlihat pada fasad bangunan. Penutup atap menggunakan genteng, dinding bangunan gereja menggunakan batu alam dan batu bata. Pada tengah penutup atap terdapat bagian yang transparan dengan penggunaan atap genteng sebagai jalan masuk sinar matahari yang diteruskan oleh kaca patri (*stained glass*) ke dalam interior gereja.

E. Pendalaman Desain

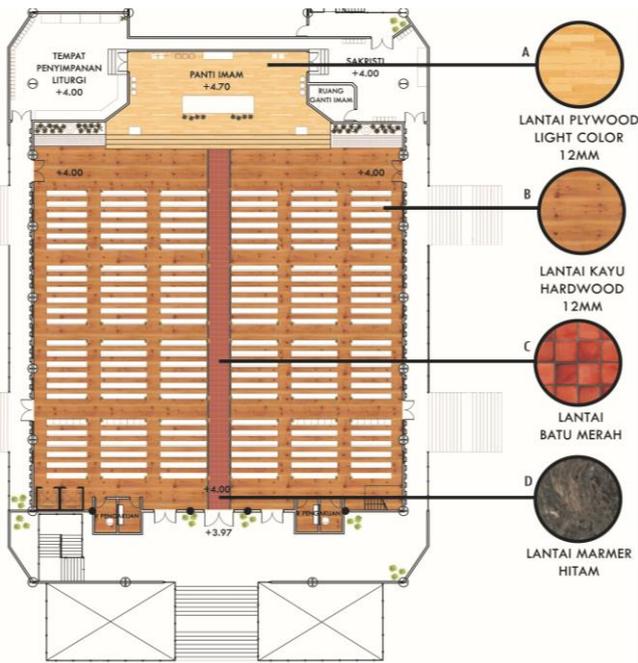
Pendalaman yang dipilih adalah karakter ruang untuk menampilkan keunikan pada ruang gereja yang mampu mengekspresikan karakter yang diinginkan.

- Tujuan utama dari desain ruang gereja ini adalah:
1. Menghadirkan suasana lingkungan gereja yang dekat dengan alam ciptaan Tuhan dengan penggunaan material alam.

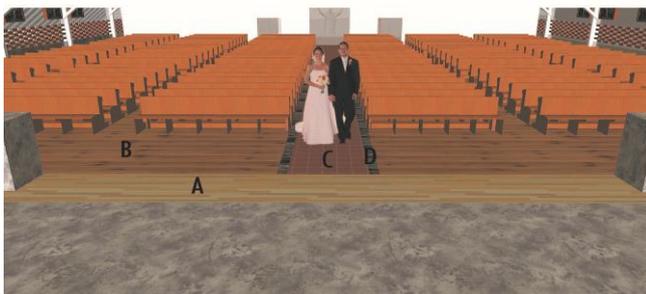
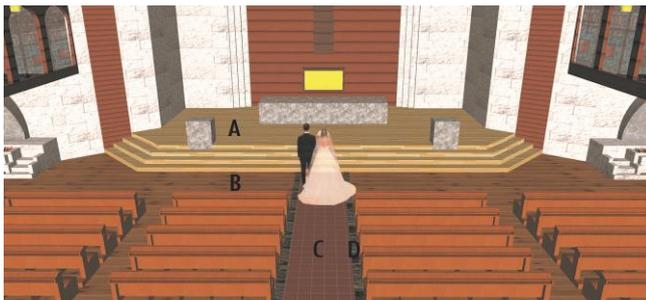


Gambar 2. 6. Layout Plan

2. Membuat fokus umat tertuju pada altar di depan sebagai salah satu cara untuk memfokuskan diri kepada Tuhan.

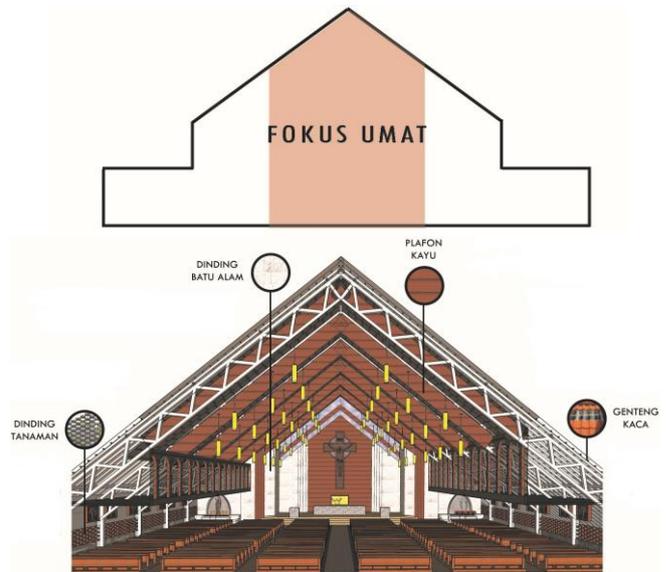


Gambar 2.9. Material Lantai Gereja



Gambar 2.10. Perspektif ke dan dari arah Panti Imam

Karakter ruang yang dicapai adalah natural dan sederhana, dengan menggunakan material kayu dan batu alam. Warna lantai altar dibuat lebih terang dengan tujuan lebih menonjol daripada lantai tempat duduk umat. Lorong tengah sebagai lorong utama juga didesain dengan penggunaan material dan warna yang berbeda dibandingkan lorong lainnya. Hal itu bertujuan agar fokus tertuju pada satu arah, yaitu altar.



Gambar 2.11. Potongan Perspektif Ruang Gereja

Emphasis pada altar – Perbedaan material Material pada dinding panti imam diaplikasikan dengan material dan warna yang berbeda dan kontras dengan sekitarnya. Hal ini bertujuan untuk memusatkan fokus umat ke arah depan. Dinding batu alam putih digunakan untuk dinding interior gereja sebagai simbol kesucian ruang gereja. Sedangkan, dinding kayu warna coklat digunakan sebagai *background* salib Yesus yang besar.



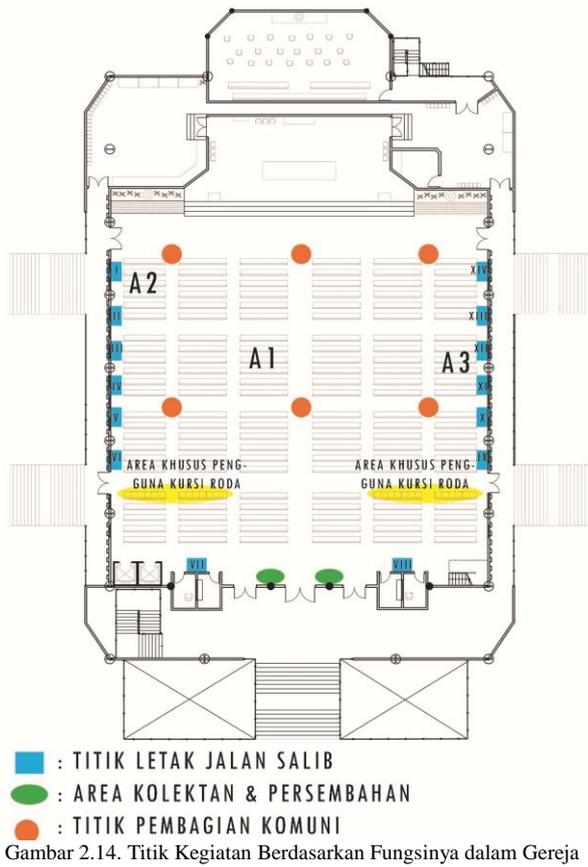
Gambar 2.12. Potongan Perspektif Ruang Gereja

Dinding samping gereja merupakan dinding kaca yang dipadukan dengan batu bata tanaman untuk menimbulkan efek bayangan ke dalam ruang.

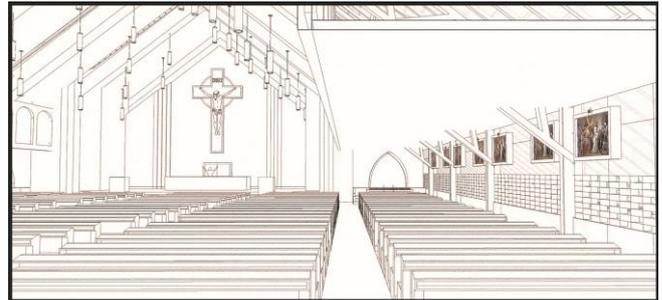


Gambar 2.13. Potongan Perspektif Ruang Gereja

Plafon dibuat naik-turun dengan tujuan membentuk repetisi yang juga semakin memfokuskan pandangan ke tengah salib Yesus di depan. Selain itu, di atas plafon yang lebih rendah terdapat rangka truss baja atap, sehingga untuk menyembunyikannya didesain dengan permainan plafon.

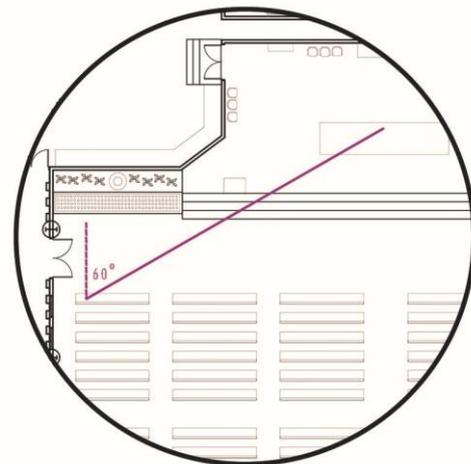


Gambar 2.17. Perspektif Sisi Samping Interior Gereja

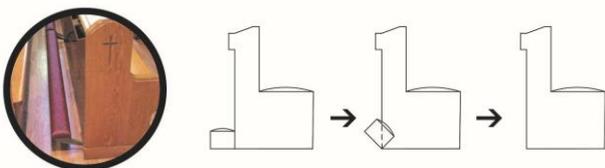


Gambar 2.18. Perspektif Interior Gereja

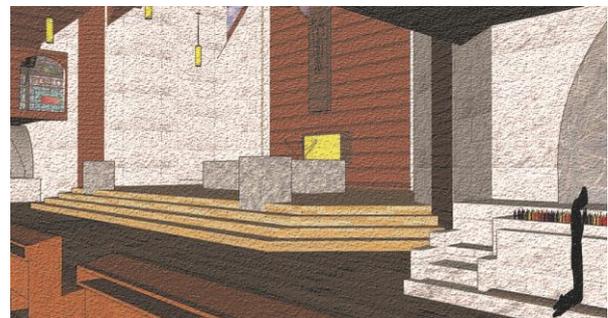
Desain gereja ini juga mempertimbangkan adanya umat yang menggunakan kursi roda, sehingga pengguna kursi roda diberi tempat khusus di bagian belakang barisan paling depan. Sedangkan untuk tempat duduk umat yang lain tentunya memiliki tempat berlutut seperti di semua gereja Katolik pada umumnya. Namun, tempat berlutut ini didesain khusus sehingga dapat dilipat ke arah kursi depannya. Dengan desain ini, tentunya ruang yang tercipta dapat lebih luas dan menghemat ruang berdiri dan duduk umat.



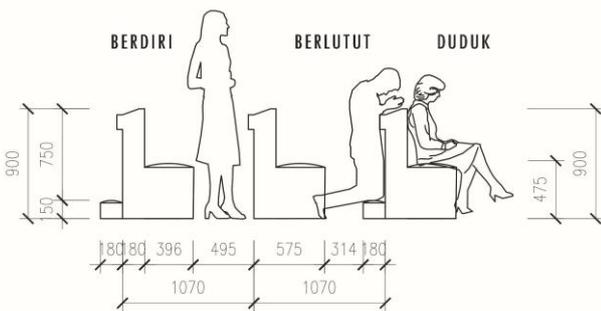
Gambar 2.19. Sketsa Sudut Kemiringan Arah Pandang Umat



Gambar 2.15. Desain Khusus Kursi Gereja dengan Tempat Berlutut Lipat



Gambar 2.20. Perspektif interior



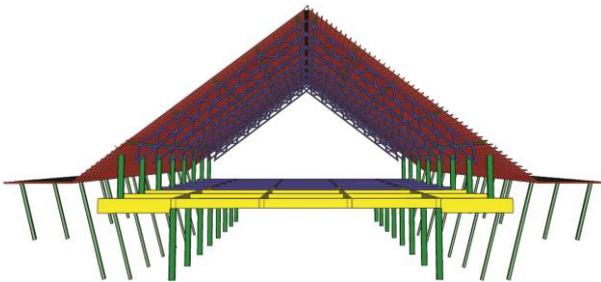
Gambar 2.16. Sketsa dan ukuran ketiga posisi gerak umat saat di dalam gereja

F. Sistem Struktur

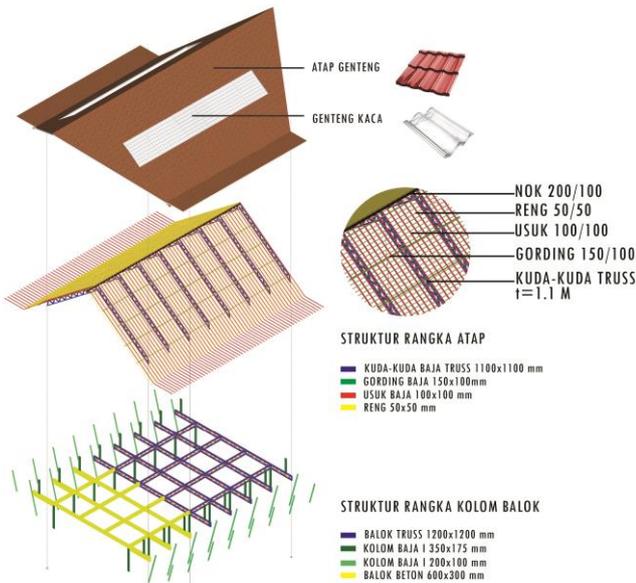
Sistem struktur pada area fasilitas pendukung, yaitu Wisma Pastoran dan Fasilitas Umat dan Pengelola, menggunakan sistem struktur sederhana dengan material beton dan penutup atap galvalum karena skala bangunan yang kecil, sehingga sistem struktur yang spesifik tidak dibutuhkan.

Sedangkan pada bangunan gereja, konstruksi menggunakan beberapa kombinasi struktur. Pada lantai ruang gereja (lantai atas) yang membutuhkan ruang bebas kolom, sehingga digunakan struktur atap yang mampu menghasilkan bentang lebar, yaitu struktur kuda-kuda truss yang memiliki lebar 1,1 meter dengan jarak antar kuda-kuda 6 meter.

Pada lantai bawahnya, yaitu lantai semi basement, terdapat balai paroki yang juga membutuhkan ruang bebas kolom namun tidak seluas gereja. Struktur yang digunakan adalah balok truss 2 arah dengan modul 6 x 6 meter. Sedangkan ruang-ruang lain di lantai semi basement tidak membutuhkan struktur yang rumit, sehingga dipilih struktur rangka kolom balok biasa.



Gambar 2.21. Sistem Konstruksi Bangunan Gereja

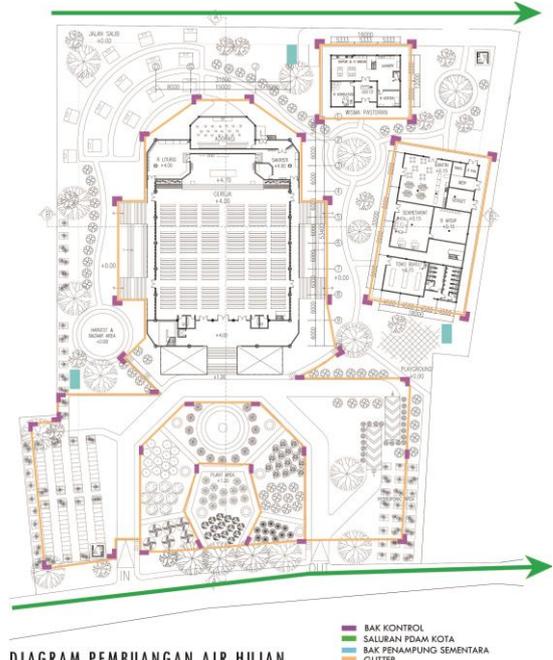


Gambar 2.22. Isometri Struktur Bangunan Gereja

G. Sistem Utilitas

1. Sistem Utilitas Pembuangan Air Hujan

Sistem utilitas pembuangan air hujan menggunakan bak kontrol pada perimeter tiap massa yang kemudian akan dihubungkan ke bak penampung sementara pada perimeter tapak, dan akan dibuang ke sungai dan saluran kota.



Gambar 2. 23. Diagram utilitas pembuangan air hujan

2. Sistem Tata Udara

Sistem tata udara menggunakan sistem *multisplit*. Sistem ini memiliki beberapa kelebihan, salah satunya yaitu penggunaan outdoor yang lebih sedikit dibandingkan sistem *split* biasa. Selain itu juga lebih hemat dengan pertimbangan pemakaian AC untuk ruang-ruang gereja yang dinyalakan hanya pada saat-saat tertentu saja.

Pada lantai *semi basement*, penggunaan AC dibagi menjadi 4 zona. Tiap zona memiliki 1 unit *outdoor* dan 3 unit *indoor*. Jarak antara *indoor unit* dan *outdoor unit* 4-18 meter.

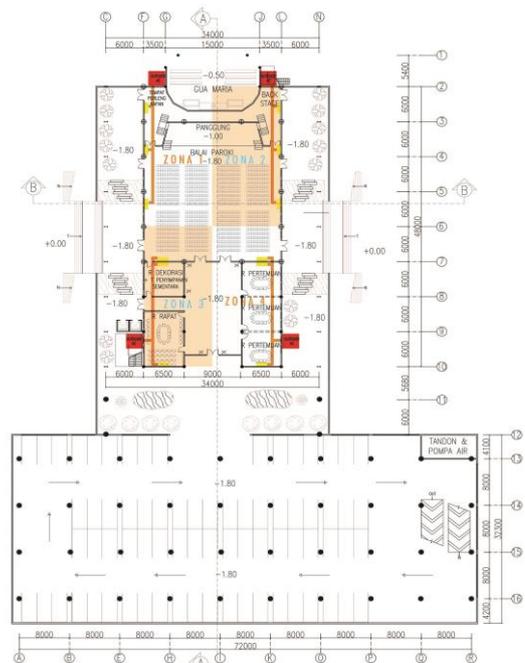
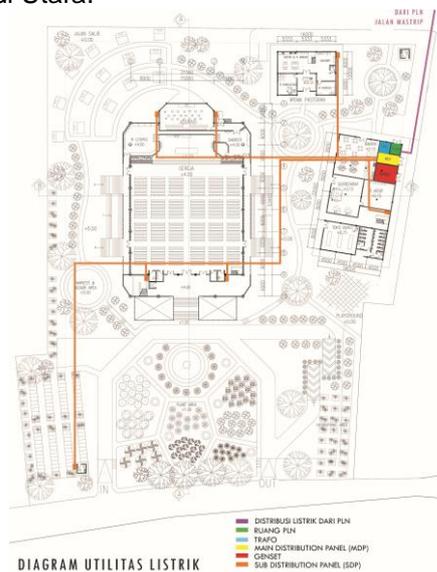


DIAGRAM AIR CONDITIONER MULTISPLIT SYSTEM

Gambar 2. 24. Diagram sistem tata udara

3. Sistem Utilitas Listrik

Distribusi listrik didistribusikan dari gardu PLN yang berada di Jalan Mastrip kemudian di alirkan ke dalam site melalui PLN site, trafo, MDP, dan SDP pada tiap massa. Peletakan ruang genset, MDP, ruang PLN, dan ruang trafo berdekatan di bagian Utara untuk memudahkan akses *maintenance* dari pintu masuk khusus di Utara.



Gambar 2. 25. Diagram utilitas listrik

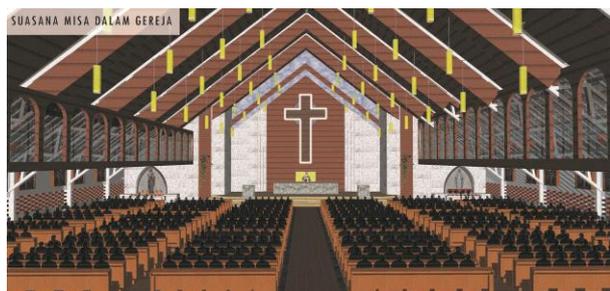
H. Perspektif



Gambar 2. 26. Perspektif *bird-eye view*



Gambar 2. 27. Perspektif eksterior Gua Maria dan Jalan Salib



Gambar 2. 28. Perspektif interior gereja



Gambar 2. 29. Perspektif interior Gua Maria di samping Pantli Imam

KESIMPULAN

Perancangan Gereja Katolik Santo Yusup di Surabaya ini diharapkan dapat mengatasi segala masalah yang ada pada Gereja Katolik Santo Yusup yang saat ini, khususnya daya tampung umat dan kebutuhan RTH. Selain itu, perancangan ini diharapkan mampu mawadahi seluruh kebutuhan gereja dalam kegiatan liturgi dan menggereja, serta berbagai kegiatan penunjangnya. Pemilihan pendekatan simbolik berusaha memberikan makna bagi umat gereja agar dapat lebih mengimani Santo Yusup sebagai panutan hidup. Sedangkan, pendalaman karakter ruang dipilih dengan harapan dapat memberikan suasana ruang yang dekat dengan alam ciptaan Tuhan serta membuat umat selalu berfokus kepada-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Heuken, Adolf. (1985). *Ensiklopedi Orang Kudus*. Jakarta: Yayasan Cipta Lokal Caraka.

Konferensi Wali Gereja Indonesia. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Konferensi Wali Gereja Indonesia.

Konferensi Wali Gereja Indonesia. (2005). *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Konferensi Wali Gereja Indonesia.

Konferensi Wali Gereja Indonesia. (2000). *Pedoman Umum Misale Romawi*. Jakarta: Konferensi Wali Gereja Indonesia.

Konferensi Wali Gereja Indonesia. (2005). *Tata Perayaan Ekaristi*. Jakarta: Konferensi Wali Gereja Indonesia.

Martasudjita, Emanuel. (2011). *Liturgi - Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.